

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor perbankan merupakan salah satu jenis perusahaan keuangan yang memiliki fungsi sebagai perantara antara pihak penyimpan dana dengan pihak peminjam dana. Di dalam Undang-Undang No 10 Tahun 1998, sektor perbankan memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat. Sehingga kegiatan perbankan harus berjalan dengan efektif dan efisien, baik untuk kegiatan ekonomi mikro maupun kegiatan ekonomi makro.

Pertumbuhan ekonomi perlu didukung oleh pendanaan yang cukup besar, sumber pendanaan ekonomi nasional saat ini masih ditanggung oleh sektor perbankan. Pendanaan yang dilakukan untuk membiayai berbagai macam sektor yang ada di Indonesia. Adanya pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan kredit sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Febrianto, 2017)

Perekonomian di Indonesia saat ini sudah mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Namun, dukungan sistem perusahaan perbankan terutama dalam fungsi intermediasi terhadap pertumbuhan ekonomi tampak masih belum optimal. Salah satu hal yang dilakukan Bank Indonesia untuk

memperbaiki fungsi intermediasi perusahaan perbankan adalah menerapkan kebijakan mengaitkan GWM dengan LDR. (Yudhi, 2016)

Tahun 2016 Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan baru yaitu menaikkan batas bawah Loan to Deposit Ratio terkait Giro Wajib Minimum (GWM-LDR) dari 78% menjadi 80% dan batas atas tetap sebesar 92%. Ketentuan di bidang makroprudensial tersebut mulai diberlakukan pada Agustus 2016, hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia perlu memerhatikan tingkat LDR mereka mulai tahun 2016, dan standarisasinya mulai ditingkatkan (Yoga, 2016)

Dalam kebijakan terbarunya ini, GWM yang dikenakan atas suatu perusahaan perbankan akan dibuat bervariasi sesuai aktivitas intermediasi bank itu sendiri. Pada dasarnya LDR perusahaan perbankan akan ditargetkan 80% sampai 100%. Untuk perusahaan perbankan dengan LDR lebih rendah dari batas bawah target LDR dikenakan disinsentif berupa tambahan GWM sebesar 0,1 dari dana pihak ketiga (DPK) rupiah untuk setiap 1% kekurangan LDR. Untuk perusahaan perbankan dengan LDR lebih tinggi dari batas atas target LDR dan memiliki CAR lebih kecil dari 14% dikenai disinsentif berupa tambahan GWM sebesar 0,2 dari DPK rupiah untuk setiap 1% kelebihan LDR. Untuk perusahaan dengan LDR lebih dari batas atas target LDR tetapi memiliki CAR 14% atau lebih tidak dikena tambahan GWM (Yudhi, 2016).

Menurut (Yudhi, 2016) Kebijakan baru ini menimbulkan keresahan dikalangan perusahaan perbankan. Kekhawatiran yang sering terdengar antara lain bahwa kebijakan tersebut akan menaikkan biaya dana karena

perusahaan perbankan harus menaruh lebih besar lagi dana dalam GWM. Padahal, perusahaan perbankan harus membayar bunga (deposito atau tabungan) dari dana tambahan yang disimpan di Bank Indonesia itu. Perusahaan perbankan merencanakan akan menaikkan kenaikan biaya dana kepada debitur mereka, dengan kata lain, suku bunga pinjaman akan naik. Jika hal ini terjadi, maka tujuan Bank Indonesia meningkatkan fungsi intermediasi perbankan tidak tercapai. Apabila suku pinjaman naik, akan sulit mengharapkan pertumbuhan kredit yang lebih tinggi. Bahkan pertumbuhan kredit akan cenderung turun. Dengan kata lain, fungsi intermediasi perusahaan perbankan bukanya membaik, tetapi justru akan memburuk (Yudhi. 2016).

Banyak faktor yang memengaruhi keadaan perbankan, salah satunya adalah dana yang tersedia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik dalam bentuk pinjaman dan lainnya. Pada dasarnya, bank yang baik akan selalu memiliki tingkat modal untuk dipinjamkan ke masyarakat dalam tingkat yang baik. Hal ini perlu diperhatikan karena dengan jumlah modal untuk pinjaman yang tinggi, perbankan akan memiliki peluang untuk tumbuh lebih besar, terutama dari bunga pinjaman. Modal dari sebuah bank untuk dapat dipinjamkan ke masyarakat disebut dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Menurut Kasmir (2014: 225) LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi LDR sebuah bank, menunjukkan bank mampu untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat. Perbankan di

Indonesia perlu sekali untuk memerhatikan rasio ini, serta faktor-faktor yang bisa meningkatkan ataupun menurunkan LDR seperti *return on asset*, *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, *Non-performing loan* dan *bank size*.

Menurut Dendawijaya (2005 : 118) *return on assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut Dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Mengingat bahwa aset bank yang paling banyak menghasilkan keuntungan adalah penyaluran kredit. Menurut Rachman (2013) ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah memperoleh pendapatan dari kegiatannya dalam menyalurkan kredit. Dimana, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk modal dan menambah dana untuk diputar kembali menjadi kredit sehingga LDR akan meningkat (Rosadaria, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula LDR. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh R Hersugondo dan Tamtomo (2012) dan Timpaulu, dkk (2018) terbukti dalam hasil penelitian jika *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *loan to deposit ratio*. Berbeda dengan penelitian Ramadhani dan Indriani (2016) yang membuktikan bahwa *return on assets* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank dapat menyediakan dana

untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh aktiva bank yang mengandung risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menghadapi risiko keruagian dana sehingga kelebihan modal yang dimiliki dapat disalurkan ke dalam bentuk kredit dan akan dapat meningkatkan *loan to deposit ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Hersugondo dan Tamtomo (2012); Edo dan Wiagustini (2014); Ambaroita (2015); Syafi'I (2015) memperoleh hasil bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio*. Berbeda dengan penelitian Timpaulu, dkk (2018); Ramadhani, dkk (2016); Amalia, dkk (2020); Kotijah dan Guspul (2020) yang membuktikan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

Dalam kegiatan bank diperlukan sejumlah dana sebagai biaya operasional untuk melancarkan kegiatan operasional bank. Biaya operasional yang terlalu tinggi sebanding dengan pendapatan bank berpotensi memberikan kerugian pada bank tersebut. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang didapatkan oleh bank semakin besar (Prayudi, 2011). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur manajemen suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank akan memperoleh keuntungan jika biaya operasional yang bersumber dari dana pihak ketiga lebih kecil dari pendapatan operasional yang diperoleh dari aktiva produktif (Ritha dan Raditiya, 2013). Hubungan BOPO dengan likuiditas adalah

negatif, karena apabila manajemen tidak dapat mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya maka akan timbulnya biaya operasional yang tinggi, dan bank akan mengalami kesulitan dalam menangani masalah kewajiban kepada deposan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafi'I (2015) memperoleh hasil bahwa rasio biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio*. Berbeda dengan penelitian Agustina dan Wijaya (2013); Kotijah dan Guspul (2020) Amalia, dkk (2020); yang membuktikan bahwa rasio biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh positif signifikan terhadap *loan to deposit ratio*. Akan tetapi penelitian Kartini dan Nuranisa (2018) membuktikan bahwa rasio biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

Menurut Dendawijaya (2005) *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, macet, dan diragukan. Rasio ini digunakan bank untuk mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Raditya dan Ritha (2013) semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan karena jumlah kredit bermasalah yang semakin besar mengakibatkan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap kurang berjalannya fungsi intermediasi yang dilakukan bank. Menurut Dendawijaya (2005) dampak dari kredit bermasalah adalah bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang

diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank, padahal besaran modal sangat mempengaruhi ekspansi kredit (Pratama, 2010).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hersugondo dan Tamtomo (2012); Ramadhani, dkk (2016) terbukti dalam hasil penelitian mereka bahwa rasio *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *loan to deposit ratio*. Berbeda dengan penelitian Timpaulu, dkk (2018); Kartini dan Nuranisa (2018); Amalia, dkk (2020) yang membuktikan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *loan to deposit ratio*. Penelitian Ambaroita (2015) yang membuktikan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif terhadap *loan to deposit ratio*, sedangkan Edo dan Wiagustini (2014) membuktikan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

Bank size atau ukuran perusahaan merupakan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut (Rauch et.al, 2002). Semakin besar size maka penyaluran dana kepada masyarakat akan semakin tinggi karena bank memiliki jumlah aktiva yang besar. Mengingat, aktiva terbesar bank disalurkan dalam bentuk kredit (Syafi'i, 2015). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Chagwiza (2015) dan Syafi'i mengenai faktor- faktor penentu LDR terbukti bahwa variable "bank size" memiliki pengaruh yang positif. Berbeda dengan penelitian Ramadhani dan Indriani (2016) yang membuktikan bahwa size tidak berpengaruh terhadap LDR.

Hasil penelitian-penelitian yang terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil antara lain mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi *loan to deposit ratio*, sehingga perlu dilakukan pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *loan to deposit ratio* nilai perusahaan dengan variabel bebasnya adalah: *return on asset*, *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, *non-performing loan* dan *bank size*. Penelitian ini merupakan mangacu pada penelitian Amalia, dkk (2020), adapun perbedaannya adalah menambahkan variabel *return on asset* dan *bank size*, sehingga memberikan bukti empiris yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengambil penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Loan To Deposit Ratio* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan adanya perbedaan penelitian terdahulu, maka penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019?

3. Bagaimana pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019?
4. Bagaimana pengaruh *non-performing loan* terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019?
5. Bagaimana pengaruh *bank size* terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* terhadap terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *bank size* terhadap *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan terutama mengenai studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *loan to deposit ratio*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan.

Hasil penelitian ini memberi manfaat bagi perusahaan sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur pemikiran dalam pemberian kredit perusahaan.

- b. Investor

Hasil penelitian dapat sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi manajer dan investor sebagai salah satu masukan mengenai kinerja perusahaan yang dilihat dari nilai perusahaan, sehingga dapat sebagai bahan pertimbangan untuk keputusan berinvestasi.

c. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan mengimplementasikan teori yang didapat di bangku kuliah mengenai faktor yang mempengaruhi pemberian kredit.